

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SELAMA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS DI SDIT

Anis Setiyanti^{1,*}, Fajar Syamsi², Abd. Basit³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*E-mail: anissetiyanti@umj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di SDIT Al Ummah CiputatTangerang Selatan di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang di peroleh adalah sumber data primer maupun sumber data sekunder dan analisis data dengan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 di SDIT Al Ummah Ciputat-Tangerang Selatan sebagai berikut: (1) Penggunaan media pembelajaran berbasis online dalam kegiatan belajar mengajar, (2) Melakukan assesmen secara rutin, (3) Melakukan pembelajaran menarik untuk menyegarkan kembali semangat siswa dalam belajar, (4) Pembelajaran tatap muka di sekolah untuk siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran online. Adapun dampak dari strategi tersebut adalah : (1) Kegiatan kegiatan belajar mengajar bergantung pada jaringan internet, (2) Tambahan beban ekonomi orang tua dalam membeli kuota internet, (3) Pentingnya peran orang tua untuk membantu pemahaman siswa, (4) Kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: strategi, kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the principal's strategy in carrying out teaching and learning activities at SDIT Al Ummah Ciputat-South Tangerang during the COVID-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative approach to analyze data in the form of sentences or words. Data collection techniques were used such as observation, interviews, and documentation. The data sources obtained are primary data sources and secondary data sources. data analysis by collecting data, reducing data, presenting data, and presenting conclusions. The results showed that the strategies used by the principal in teaching and learning activities during the Covid-19 pandemic were as follows: (1) The use of online-based learning media in teaching and learning activities, (2) Conducting regular assessments, (3) Conducting interesting learning for refreshing the enthusiasm of students in learning, (4) face-to-face learning in schools for students who cannot participate in online learning. The impact of this strategy is: (1) Teaching and learning activities depend on the internet network, (2) Additional economic burdens for parents in buying internet quotas, (3) The importance of the role of parents in helping students' understanding, (4) The saturation of students in teaching and learning activities.

Keywords: strategy, principal, teaching and learning activities

1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pengambil keputusan tertinggi juga tidak dapat dipisahkan dengan tanggung jawab lainnya, berupa merencanakan, mengorganisir, melaksanakan serta mengendalikan sekolah dan sumber daya yang ada didalamnya bersama pengurus sekolah yang dipimpinya.

Diantara tanggung jawab tersebut, kepala sekolah yang juga selaku pemimpin memiliki peranan sangat besar dalam meningkatkan mutu guru (Alma, 2008). Sebagai tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan guru memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan tujuan lembaga pendidikan yang berkualitas. Guru dituntut mampu melaksanakan program kegiatan pembelajaran sekolah sesuai dengan kualifikasi profesinya. Oleh karena itu, guru adalah merupakan pendidik profesional yang tidak hanya memiliki tugas mengajar, akan tetapi juga memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih serta menilai dan mengevaluasi hasil proses pembelajaran.

Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor/pengawas. Menurut Jalal dan Mustafa yang dikutip oleh Mulyasa (2007) bahwa ada beberapa komponen yang sangat mempengaruhi kualitas pengajar melalui:

- 1) penyediaan waktu yang lebih banyak pada peserta didik,
- 2) interaksi dengan peserta didik yang lebih intensif / sering,
- 3) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru. Karena itu baik buruknya sekolah sangat bergantung pada peran dan fungsi guru.

Di dalam manajemen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang merupakan bagian dari tugas kepala sekolah, dimana hal itu mencakup perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi dan penilaian pegawai yang menjadi cakupan dalam

manajem tenaga pendidik dan tenaga pendidikan perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas (Mulyasa, 2003).

Para pemimpin atau kepala sekolah yang bermaksud melakukan perubahan dalam kelompok maupun organisasinya menurut Paul Hersey dan Kenneth Blanchard seperti yang dikutip Mas'ud Said perlu memiliki keterampilan, pengetahuan dan pelatihan sedikitnya dalam dua bidang, yaitu: pertama; diagnosis, Kemampuan ini setidaknya mewakili kemampuan mengidentifikasi sudut pandang, mengidentifikasi masalah secara umum, dan kemudian menganalisis, dan yang kedua; adalah penerapan, yaitu mengidentifikasi alternatif pemecahan dan strategi penerapan yang tepat bagi organisasi (Said, 2007).

Terkait dengan itu, kepala sekolah yang ingin mensukseskan kepemimpinannya juga harus memiliki 3 macam keterampilan. Pertama, keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Kedua, keterampilan manusiawai, yaitu keterampilan untuk berkerjasama, memotivasi, dan memimpin. Ketiga, keterampilan tehnik, yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, tehnik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Mulyono, 2009).

Sebagai orang yang di beri kepercayaan lembaga untuk memimpin sekolah, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, mengelola secara baik adalah tanggung jawab utama kepala sekolah. Di sinilah, kepala sekolah berposisi sebagai manejer sekaligus pemimpin, dua peran yang di emban dalam satu waktu dan tidak bisa di pisahkan. Dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer

harus memahami tugas-tugas manajer yang berkaitan dengan kurikulum, tenaga kependidikan/kepegawaian, kesiswaan, keuangan/pendanaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan administrasi.

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan dan menyerahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin resmi harus menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangannya. Kepala sekolah bertindak sebagai konsultan bagi guruguru yang dapat membantu mereka memecahkan permasalahan mereka, kepala sekolah hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan staff untuk bekerja dan berpikir bersama. Soetopo (1982) mengatakan, Setiap usaha perubahan program pendidikan hendaknya melalui evaluasi dan perencanaan oleh kelompok. Sebagai kepala sekolah harus mampu mengatasi setiap perbedaan pendapat dan mengambil keputusan melalui pertimbangan kelompok. Tugas pemimpin pendidikan itu tidak mudah, ini menuntut segenap kesanggupan kepala sekolah untuk melaksanakannya.

Sebagai seorang pemimpin, fungsi dan tugas kepala sekolah sangat kompleks demi terwujudnya sekolah yang berkualitas. Mulyasa memaparkan fungsi dan tugas kepala sekolah secara terperinci berikut ini:

1) Sebagai pendidik (educator) dengan meningkatkan keprofesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, melaksanakan model pembelajaran yang menarik, serta melaksanakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas rata-rata.

2) Sebagai manajer dengan memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan.

3) Sebagai administrator dengan mengelola kurikulum, siswa, personalia, sarana prasarana, kearsipan dan keuangan.

4) Sebagai supervisor dalam memperhatikan prinsip-prinsipnya, seperti hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hierarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada tenaga kependidikan, dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan, dan merupakan bantuan profesional.

5) Sebagai leader dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, serta mendelegasikan tugas.

6) Sebagai inovator dengan strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7) Sebagai motivator dengan strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya (Mulyasa, 2007).

8) Ketujuh fungsi dan tugas ini akan mendorong kepala sekolah meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan sekolah, sehingga mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada jajaran bawahannya untuk bangkit mengejar ketinggalan dan kemunduran di segala bidang.

Berbeda dengan yang dikatakan E. Mulyasa tentang peran kepala sekolah, menurut Burhanuddin (1994) peran kepala sekolah yaitu:

1) Konstruktif, artinya kepala sekolah harus mendorong dan membina setiap guru dan Tenaga kependidikan lainnya untuk berkembang secara optimal.

2) Kreatif, artinya kepala sekolah harus selalu mencari gagasan dan cara baru dalam melaksanakan tugasnya.

3) Partisipatif, artinya mendorong ketertiban semua pihak yang terkait dalam setiap kegiatan di sekolah.

4) Kooperatif, artinya mementingkan kerja sama dengan guru dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.

5) Delegatif, artinya berupaya mendelegasikan tugas kepada guru dan staf

sesuai dengan deskripsi tugas / jabatan serta kemampuan mereka.

- 6) Integratif, artinya selalu mengintegrasikan semua kegiatan, sehingga dihasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah.
- 7) Rasional dan objektif, artinya dalam melaksanakan tugas atau bertindak selalu berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.
- 8) Pragmatis, artinya dalam menetapkan kebijakan atau target, kepala sekolah harus berdasarkan kepada kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki sekolah.
- 9) Keteladanan, artinya dalam memimpin sekolah, kepala sekolah dapat menjadi contoh yang baik.
- 10) Adaptabel dan fleksibel, artinya kepala sekolah harus dapat beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan juga menciptakan situasi kerja yang memudahkan guru dan karyawan untuk beradaptasi.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa peran/tugas kepala sekolah yaitu mengelola secara baik tugas-tugasnya yang berkaitan dengan kurikulum, tenaga kependidikan/kepegawaian, kesiswaan, keuangan/pendanaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan administrasi.

Tugas yang harus diemban kepala sekolah dalam memimpin atau mengelola sekolah yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah yang telah menerapkan suatu strategi dan bekerja secara sistematis berdasarkan strategi yang telah direncanakan untuk membina rasa kepatuhan, komitmen, pemahaman dan kepemilikan terhadap sekolahnya yang dapat menghasilkan peserta didik yang sukses, dari pada sekolah-sekolah yang tidak mempunyai identitas budaya.

Menurut Porter (1998), strategi adalah pengembangan sikap yang berbeda dan berguna yang membutuhkan serangkaian tindakan yang berbeda. di mana unit dasar keunggulan kompetitif adalah aktivitas. Keunggulan kompetitif, atau kemampuan untuk mengungguli saingan dengan mengembangkan perbedaan yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu dengan membangun

interlock di antara mereka, muncul sebagai hasil dari sistem aktivitas yang kompleks. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa inti dari strategi adalah memutuskan untuk melakukan tugas secara berbeda dari saingan.

Strategi bukan merupakan masalah penentuan tahunan, strategi membutuhkan waktu dan keamanan untuk berjalan lancar. Keberhasilan akan terjadi karena strategi dijalankan dengan konsistensi dari waktu ke waktu. Sedangkan kegagalan bisa terjadi karena strategi diubah- ubah (Mary & Coutler, 1991).

Selain itu, Mulyono (2010) juga mengemukakan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut: 1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari, terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; 2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; 3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; 4) Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; 5) berpikir untuk masa yang akan datang; 6) merumuskan ide-ide yang dapat diuji cobakan (Mulyono, 2009).

Hal-hal tersebut menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki arti penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan telah mendapat tugas dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan, hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang benar profesional, yaitu manusia- manusia yang memiliki kompetensi dan profesionalisme dibidangnya, sehingga dapat meningkatkan dan memajukan di dunia pendidikan.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia yang hampir setahun ini berdampak terhadap perubahan aktifitas belajar-mengajar. Tak terkecuali di negeri ini, sejak Maret aktifitas pembelajaran daring (online learning) atau pendidikan jarak jauh (PJJ) menjadi sebuah pilihan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 semakin meluas. Praktik pendidikan daring (online learning) ini dilakukan oleh

berbagai tingkatan jenjang pendidikan sejak tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Tidak ada lagi aktifitas pembelajaran di ruang-ruang kelas sebagaimana lazim dilakukan oleh tenaga pendidik: guru maupun dosen.

Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah COVID-19 telah memelopori pembelajaran online secara serempak. Tsunami pembelajaran online telah terjadi hampir diseluruh dunia selama pandemi COVID-19. Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh. Ini didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industry 4.0 saat ini. Pembelajaran online secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda. Ini mampu menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Pandemi COVID-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun learning management system (Gunawan & Fathoroni, 2020). Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Diskusi dan transfer pengetahuan secara face-to-face layaknya bertemu melalui beragam platform video teleconference yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan

dan kegiatan presentasi (Wiranda & Adri, 2019). Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya lokal secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi. Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.

Variasi platform dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. Aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan mulai dari diskusi, presentasi hingga pemberian tugas. Ini selaras dengan penelitian Firman dan Rahayu (2020) bahwa pembelajaran online melatih kemandirian belajar. Ini akan membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran. Ini akan membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan dan mengelola informasi terkait tugas yang diberikan tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan pembelajaran online memungkinkan akses informasi dan pengetahuan dirumah dan dimanapun yang disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik.

Belajar online menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik (Dewi, 2020). Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemi COVID-19.

Lubis (2020) menyatakan: Kurangnya sarana dan prasarana yang

dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar online. Sehingga hasil belajar yang diberikan oleh pemelajar tidak 100% lancar atau efektif. Walaupun kurangnya efektivitas pembelajaran jarak jauh ini akan tetapi dapat diperbaiki dengan evaluasi-evaluasi pada permasalahannya.

Pada awal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, guru terbatas hanya memberikan tugas ataupun mengirimkan video materi yang sesuai dengan pelajaran siswa di hari tersebut tanpa adanya interaksi yang intens antara guru dan murid. Hal itu dikarenakan tuntutan secara mendadak tanpa ada pelatihan ataupun gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Lambat laun, dengan perbedaan zona yang terpapar COVID-19 yang berbeda disetiap daerah diharapkan lembaga pendidikan dapat dibuka lagi. Pemerintah mulai mengeluarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemic COVID-19 ini. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa hanya zona hijau saja yang dapat melakukan pembelajaran tatap muka disekolah dengan beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut adalah Pemda, Kanwil ataupun Kemenag memberikan izin, satuan pendidikan penuhi semua daftar dan siap pembelajaran tatap muka, dan orang tua setuju untuk pembelajaran tatap muka (Keputusan Bersama, 2020).

Lembaga pendidikan di daerah yang ber-zona merah, orange, dan kuning masih melakukan pembelajaran jarak jauh sampai berubah ke zona hijau. Kepala sekolah dan guru disetiap lembaga pendidikan diharapkan mampu beradaptasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran yang akan dilakukan. Mulai dari diskusi antar guru, guru dengan wali murid, sampai dengan antar kepala sekolah. Hal itu dilakukan supaya dapat mendapatkan solusi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal dan sambil menunggu sekolah bisa melakukan pembelajaran tatap muka kembali.

SDIT Al Ummah merupakan salah satu sekolah swasta di kecamatan Ciputat,

Tangerang Selatan, tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19. Dari berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan sosial distancing, physical distancing hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan social berskala besar) pada beberapa daerah yang diantaranya Tangerang Selatan memberikan tantangan kepada semua elemen pendidikan terutama kepala sekolah untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dengan mendeskripsikan obyek yang diteliti.

Dalam melaksanakan penelitian ini, sebelum melakukan wawancara, peneliti tentukan sebagai informan, meliputi: kepala sekolah, guru, dan staf tenaga kependidikan. Ketiga informan tersebut menjadi informan kunci dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Digunakannya wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini disebabkan adanya beberapa kelebihan, diantaranya dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-banyaknya.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi di SDIT Al Ummah. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, seperti metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kegiatan lainnya. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang,

diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif dengan mencari perbedaan diantara kategori-kategori.

- c. Dokumentasi
Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani.

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID19 di SDIT Al Ummah Ciputat – Tangerang Selatan, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas dan konfirmabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjalankan program sekolah terutama kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan. Namun pada saat ini kegiatan belajar mengajar yang seyogyanya dilaksanakan di sekolah dengan cara tatap muka, karena adanya pandemi COVID-19 pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar, sehingga menuntut sekolah mengadakan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Kegiatan belajar dari rumah dan mengajar dari rumah ditetapkan dengan dikeluarkannya surat edaran dari pemangku kebijakan wilayah masing-masing. Tujuan dari keputusan ini tiada lain dalam upaya memutus mata rantai penyebaran/penularan virus corona dengan kurun waktu 14 hari, diharapkan bagi yang sehat tidak tertular dan bagi yang ternyata terkena gejala virus corona tersebut tidak menularkan kepada yang lain serta dapat sembuh sendiri selama 14 hari tersebut.

Menyikapi hal ini sebagai kepala sekolah tentunya berfikir untuk menemukan strategi atau metode apa yang dapat diambil dan digunakan agar proses belajar dari rumah berjalan sesuai harapan dan tidak menghambat hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran, berikut

hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yakni Ibu Sri Muawanah, S.Pd sebagai berikut:

“Ketika mulai diberlakukannya PJJ (pembelajaran jarak jauh) ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu memastikan guru dalam kondisi sehat, memastikan sekolah mempersiapkan/memiliki jaringan internet yang baik untuk memberikan pembelajaran jarak jauh, memberikan pelatihan kepada setiap guru untuk dapat mengetahui berbagai macam aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti : zoom, google classroom, google meet, edmodo, aplikasi-aplikasi lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh, memberikan pelatihan penguatan materi terhadap guru untuk menyesuaikan KD (kompetensi dasar) yang akan digunakan selama pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi karena tidak semuanya KD yang berada disilabus diajarkan selama masa pandemi, dan memberikan kemudahan bagi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka di sekolah.”

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu guru yaitu ibu Dyah Fasya Fauziah, S.Pd :

“Selama pandemi ini pembelajaran dilakukan dengan daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan), dengan daring bisa melalui zoom, google meet, atau melalui aplikasi-aplikasi lainnya. Sedangkan dengan luring guru bisa memberikan dengan tugas melalui grup what app (WA), sehingga siswa tetap bisa belajar dirumah, hal itu dilakukan untuk tercapainya kurikulum yang akan diberikan. Dalam PJJ guru memberikan pembelajaran-pembelajaran yang berarti dan pembelajaran-pembelajaran esensial seperti kecakapan hidup di masa pandemi ini.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di awal melakukan PJJ dalam KBM, diperkenalkan beberapa istilah dalam melakukan pembelajaran yaitu daring dan luring. Pembelajaran daring dan luring sudah pernah dilakukan di dalam dunia pendidikan Indonesia. Bahkan semakin hari pembelajaran daring menjadi lebih relevan dan layak diterapkan dibandingkan luring terlebih di masa

pandemi COVID-19. Pembelajaran daring adalah sistem belajar tanpa tatap muka secara langsung dengan memanfaatkan komunikasi dan teknologi internet serta dilaksanakan secara online. Untuk pembelajaran luring artinya adalah bentuk belajar yang dilaksanakan dengan pertemuan fisik secara langsung tanpa bantuan teknologi internet untuk komunikasi. Semuanya berlangsung secara offline.

Dari paparan di atas, jelas menunjukkan kepada kita bahwa ada banyak hal yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran jarak jauh mulai dari perangkat pembantu pembelajaran dan kemampuan guru untuk dituntut bisa untuk beradaptasi. Dua hal ini merupakan point terpenting supaya terlaksana-nya KBM yang kondusif. Di awal-awal dilakukannya pembelajaran jarak jauh juga, guru dituntut untuk tidak membebani siswa dengan tugas-tugas atau materi pembelajaran yang cukup banyak karena ditakutkan akan menurunkan imun tubuh siswa yang membuat mudah tertular virus corona.

Pengurangan beban tugas kepada siswa juga merupakan salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT Al Ummah dimasa pandemi covid -19. Pengurangan beban tugas yang dilakukan salah satu nya dengan pengurangan jam mata pelajaran.

Dari startegi yang digunakan di awal dalam KBM mulai ada evaluasi untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang harus disampaikan oleh para guru, Ibu Sri Muawanah, S.Pd mengatakan:

“Dengan terus memperbaiki metode dan mengikuti perkembangan pembelajaran yang sistematis dan menarik untuk siswa melalui berbagai macam aplikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa. Aplikasi yang digunakan yaitu : zoom, google classroom, google meet, google form, quiziz, whats app, dan you tube. Dalam pengajaranpun tidak semua materi harus disampaikan karena adanya keterbatasan waktu dan ruang sehingga sekolah hanya menyiapkan kompetensi dasar (KD) esensial yang dapat diterima anak dimasa pandemi.”

Dari keterangan yang dikatakan ibu kepala sekolah hal tersebut dikuatkan oleh salah satu guru yaitu ibu Dyah Fasya Fauziah, S.Pd : “Materi dapat tersampaikan, namun tidak semua. Oleh karena itu sebelum penyampaian materi setiap kompetensi dasar (KD) dapat digabungkan ataupun dipilih yang lebih urgensi/penting (kurikulum yang terintegrasi). Pengalaman diwaktu diawal pandemi guru harus mengejar KD untuk setengah semester, sedangkan guru belum tahu siswa dapat memahami atau tidak. Dari penggabungan KD dari setiap materi maka beberapa KD dapat disampaikan secara sekaligus. Selain itu guru juga menggunakan metode lain yang membuat materi dapat tersampaikan dengan 2 metode sekaligus dengan artian anak-anak bisa belajar melalui zoom atau google meet sebagai tatap muka antara guru dengan teman-temannya dan juga menggunakan aplikasi tambahan untuk evaluasinya. Dalam hal evaluasi guru menggunakan quizizz, dimana guru dapat mengevaluasi pemahaman materi yang diberikan kepada siswa dan memudahkan siswa untuk bisa menanyakan langsung dengan guru ataupun berdiskusi langsung dengan temannya dengan menggunakan aplikasi zoom dan google meet.”

Dari hasil wawancara tersebut bahwa ada kegunaan berbeda di setiap aplikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan PJJ yaitu aplikasi komunikasi menggunakan video yang dapat digunakan dalam berbagai perangkat baik seluler maupun desktop serta bisa digunakan untuk melakukan tatap muka secara jarak jauh dengan jumlah peserta yang cukup banyak, seperti : zoom meeting, google meeting, admodo, dll. Sedangkan aplikasi lainnya yaitu aplikasi berbentuk kuis atau pertanyaan dan dalam kegunaannya bisa digunakan untuk membantu evaluasi hasil belajar siswa, seperti : Quizizz, dan google form. Dari dua aplikasi tersebut bisa dilakukan dalam satu waktu, jadi ketika guru sudah menyampaikan materi, guru dapat mengevaluasi dengan melakukan kuis melalui aplikasi lainnya.

4. KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah SDIT Al Ummah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID-19 yaitu: 1). Penggunaan media pembelajaran berbasis online dalam kegiatan belajar mengajar, 2). melakukan assesment secara rutin, 3).melakukan pembelajaran menarik untuk menyegarkan kembali semangat siswa dalam belajar, dan 4). pembelajaran tatap muka di sekolah untuk siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2008). Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta. hlm. 123
- Burhanudin. (1994). Analisis Administrasi, manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. hlm. 135
- Dewi, W. A. F. (2020) Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring, 2020, 2(1), 55– 61.
- Firman & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi COVID19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2020, 2(2), 81–89.
- Gunawan, S. N. M. Y., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemi Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2020, 1(2), hlm. 61–70. di dalam : Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22 No. 1 2020.
- Keputusan Bersama (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama, Kementrian Kesehatan, dan Kementrian Dalam Negeri), Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru Di Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19), 15 Juni 2020, hlm. 4.
- Lubis, W. (2020). Analisis Efektivitas Belajar Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Masa Pandemii COVID-19, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1 , September 2020, hlm. 140
- Mary, S. P., dan Coutler, R. Manajemen. Jakarta: Prenhlmlindo. hlm. 231-232.
- Mulyasa. (2003). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 42.
- Mulyasa. (2007). Menjadi kepala sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 98-120.
- Mulyasa. (2007). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT. Rosda Karya. hlm. 8-9.
- Mulyono. (2009). Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. hlm. 151.
- Porter, M. E. (1998). Competitive Strategy. New York: Free Press
- Said, M. (2007). Kepemimpinan. Pengembangan Organisasi, Team Building dan Perilaku Inovatif. Malang: UIN Malang Press. hlm. 121.
- Soetopo, H. (1982). Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan. Malang: Bina Aksara. hlm. 26
- Wawancara dewan guru SDIT Al Ummah ibu Dyah Fasya Fauziah, S.Pd, tanggal 12 Maret 2021
- Wawancara kepala sekolah SDIT Al Ummah ibu Sri Muawanah, S.Pd, tanggal 12 Maret 2021
- Wiranda, T., & Adri, M. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Modul Pembelajaran Teknologi WAN Berbasis Android. *VoteTEKNIKA (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 2019, 7(4), 2302–3295.